

## **SURAH AL-LAHAB**

### **Diturunkan di Mekah**

### **Jumlah Ayat: 5**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (1) Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. (2) Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (3) Begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar. (4) Yang di lehernya ada tali dari sabut." (5)

**Abu Lahab** atau Abdul Uzza bin Abdul Muthalib adalah paman Nabi Muhammad saw.. Dia disebut Abu Lahab karena wajahnya mengkilap. Dia dan istrinya, "Ummu Jamil", termasuk orang yang paling sengit menyakiti Rasulullah dan memusuhi dakwah Islam yang beliau bawa.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh Husein bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dia berkata, "Saya mendengar Rabi'ah bin Abbad ad-Daili berkata, 'Aku, seorang muda, bersama ayah melihat Rasulullah mengikuti beberapa kabilah dan di belakang beliau ada seorang lelaki yang juling matanya, parasnya elok, dan rambutnya sampai pundak. Rasulullah berdiri menghadap suatu kabilah, lalu bersabda, 'Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Aku menyuruh kalian supaya menyembah Allah dan tidak

mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kalian percayai aku dan kalian lindungi aku sehingga aku dapat melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepada-Ku.'

Setelah beliau selesai menyampaikan perkataannya, berkatalah seseorang yang lain yang ada di belakang beliau, 'Hai Bani Fulan, orang ini menginginkan agar kalian meninggalkan Lata dan Uzza, dan sekutu-sekutu kalian dari golongan jin dari Bani Malik bin Aqmas, untuk mengikuti bid'ah dan kesesatan yang dibawanya. Karena itu, janganlah kalian dengarkan dan jangan kalian ikuti dia!' Lalu aku bertanya kepada ayah, 'Siapakah ia?' Ayah menjawab, 'Dia adalah paman beliau, Abu Lahab.'" (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani dengan lafal ini)

Ini salah satu contoh dari tipu daya Abu Lahab terhadap dakwah Islam dan Rasulullah saw.. Dan istrinya, Ummu Jamil, selalu membantunya di dalam melakukan tindakan yang zalim ini. Nama aslinya adalah Arwa binti Harb bin Umayyah, saudara perempuan Abu Sufyan.

Abu Lahab mengambil sikap demikian terhadap Rasulullah sejak hari pertama dakwah. Imam Bukhari meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pergi ke Buththa', lalu naik ke gunung, kemudian berseru, "Wahai, berkumpul pagi ini!" Kemudian orang-orang Quraisy berkumpul kepada beliau, lalu beliau bersabda, "Bagaimana pendapat kalian jika aku berkata kepada kalian bahwa musuh akan menyerang pada waktu pagi atau sore hari, apakah kalian percaya kepadaku?" Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Sesungguhnya, aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian sebelum datangnya azab yang pedih." Abu Lahab menyahut, "Apakah hanya untuk ini engkau kumpulkan kami? Celakalah engkau!" Kemudian Allah menurunkan surah, "... تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ "

Di dalam satu riwayat disebutkan, "Lalu Abu Lahab berdiri sambil mengacung-acungkan tangannya seraya berkata, 'Kecelakaanlah untukmu sepanjang hari! Apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?!' Lalu Allah menurunkan surah ini."

Ketika Bani Hasyim sepakat terhadap kepemimpinan Abu Thalib untuk melindungi Nabi saw., meskipun mereka tidak mengikuti agama beliau, melainkan hanya karena dorongan fanatisme kabilah (kesukuan, golongan), maka Abu Lahab keluar menemui saudara-saudaranya dan mengadakan janji setia dengan orang-orang Quraisy. Bersama-sama mereka, ia membuat piagam pemutusan hubungan dengan Bani Hasyim dan hendak menyakiti Bani Hasyim supaya mau menyerahkan Nabi Muhammad kepada mereka.

Abu Lahab telah meminang dua putri Rasulullah, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, untuk kedua anak laki-laknya sebelum diutusnya Nabi saw.. Tetapi, setelah beliau diutus sebagai Rasul, maka Abu Lahab memerintahkan kedua anaknya untuk menceraikan istrinya itu. Tentu saja hal ini memberatkan pundak Nabi Muhammad.

Demikianlah kelakuan Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil, yang mengobarkan peperangan yang sengit terhadap Nabi saw. dan dakwah Islam, tanpa kelembutan dan basa-basi sedikit pun. Sedangkan, karena rumah Abu Lahab berdekatan dengan rumah Rasulullah, maka gangguannya sangat berat.

Diriwayatkan bahwa Ummu Jamil biasa membawa duri dan meletakkannya di jalan yang biasa dilalui Nabi. Ada yang mengatakan bahwa perkataan "membawa kayu bakar" itu adalah kiasan terhadap segala usaha dan tindakannya mengganggu, menyakiti, memfitnah, dan mencelakakan Nabi saw..

\* \* \*

Surah ini turun untuk menjawab serangan yang dilancarkan Abu Lahab dan istrinya. Allahlah yang menangani urusan peperangan ini, bukan Rasulullah!

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." (al-Lahab: 1)

"At-tabab" berarti kebinasaan, kehancuran, dan keterpotongan. Lafal "tabbat" yang pertama itu adalah sebagai doa dan lafal "tabba" yang kedua adalah untuk memastikan terjadinya atau terealisirnya doa

tersebut. Maka, dalam sebuah ayat yang pendek pada permulaan surah ini muncullah doa dan menjadi kenyataan, perang selesai, dan layar pun ditutup.

Ayat berikutnya merupakan ketetapan dan penjelasan mengenai apa yang terjadi,

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ

"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan." (al-Lahab: 2)

Sungguh binasa kedua tangannya, hancur, dan binasalah dia. Harta bendanya dan segala usahanya tidak berfaedah baginya dan tidak dapat menyelamatkannya dari kebinasaan dan kehancuran.

Itulah yang terjadi di dunia. Adapun di akhirat,

سَيَصِلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

"Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak." (al-Lahab: 3)

Disebutkannya "lahab" 'gejolak' untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan api itu dan mengisyaratkan gejolak dan nyalanya.

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

"Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar." (al-Lahab: 4)

Istrinya juga akan masuk ke neraka bersamanya, dengan membawa kayu bakar. Dan keadaannya,

فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

"Yang di lehernya ada tali dari sabut." (al-Lahab: 5)

Untuk mengikat dia di neraka. Atau, tali itu untuk mengikat kayu. Begitulah makna hakikinya, jika yang dimaksudkan adalah duri. Atau, diartikan secara majasi dengan pengertian bahwa membawa kayu bakar itu sebagai kiasan dari membawa keburukan dan berusaha menyakiti dan mencelakakan Nabi saw..

\* \* \*

Pengungkapan surah ini mengandung keserasian yang lembut dengan tema dan suasananya. Untuk menjelaskan hal ini, kami petikkan beberapa kutipan dari kitab *Masyaahidul Qiyaamah fil-Qur'an*, di dalam mengantarkan pengungkapan jiwa Ummu Jamil yang jahat dan kegila-gilaan,

"Abu Lahab,  
sayashlaa naaran dzaata lahab,  
wa imra-atuhuu hammaalatal hathab,  
sa tashlaahaa wa fii 'unuqihaa hablun  
min masad...."

Keserasian dalam kata-kata dan dalam lukisan. Jahannam di sini adalah *naarun dzaatu lahab*, api yang menyala-nyala, yang akan dimasuki oleh Abu Lahab. Istrinya biasa membawa *hathab* 'kayu bakar' dan diletakkannya di jalan yang biasa dilewati Nabi Muhammad, untuk mengganggu beliau (dalam arti hakiki atau majasi). *Hathab* ini adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalakan *lahab*. Ia mengikat kayu bakar itu dengan tali. Maka, azab terhadap dirinya adalah neraka yang menyala-nyala. Di situ, dia akan diikat dengan tali dari sabut agar serasi antara balasan dan perbuatannya. Juga supaya sempurna pula gambaran dengan kandungannya yang sederhana, yakni kayu bakar dan tali, api dan gejolaknya, yang akan dimasuki oleh Abu Lahab dan istrinya si pembawa kayu bakar.

Keserasian lainnya ialah bunyi kata-katanya bersama suara yang menceritakannya dengan pengikatan tumpukan kayu dan ketertarikan leher oleh tali dari sabut. Bacalah, "*Tabbat yadaa Abii lahab wa tabb*", niscaya Anda akan merasakan kerasnya ikatan itu, serupa dengan pengikatan kayu keras-keras. Serupa juga dengan pengikatan leher dan penarikan terhadapnya. Juga serasi dengan nuansa kemarahan besar dan ancaman yang terdapat dalam surah itu.

Terdapat keserasian nuansa musikalnya dengan gerak suaranya, serasi dengan lukisan-lukisannya dalam bagian-bagiannya yang rapi, sesuai bunyi lafalnya dalam ungkapan, serta sesuai dengan nuansa surah dan sebab turunnya. Semua ini terangkum dalam lima ayat pendek, yang termasuk salah satu surah terpendek dalam Al-Qur'an.

\* \* \*

Keserasian dan kerapian ungkapan ini membuat Ummu Jamil beranggapan bahwa Rasulullah menyindirnya dengan syair. Khususnya, setelah tersebar surah ini dengan kandungannya yang berisi ancaman, hinaan, dan pelukisan yang buruk terhadap Ummu Jamil. Lukisan yang merendahkan seorang wanita yang ujub dan suka membanggakan diri, suka mengunggulkan kemuliaan leluhur dan nasabnya. Kemudian dilukiskan dengan gambaran ini, "*Pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari*

*ijuk*." Semuanya dikemukakan dengan menggunakan uslub yang sudah demikian populer di kalangan bangsa Arab!

Ibnu Ishaq berkata, "Saya mendapatkan informasi bahwa Ummu Jamil pembawa kayu bakar itu ketika mendengar Al-Qur'an yang membicarakan dirinya dan suaminya, maka datanglah ia kepada Rasulullah ketika beliau sedang duduk di masjid di sisi Ka'bah bersama Abu Bakar ash-Shiddiq, ketika itu ia membawa batu segenggam. Ketika dia berhenti di hadapan Rasulullah dan Abu Bakar, Allah menutup matanya dari memandangi Rasulullah, sehingga ia tidak dapat melihat kecuali kepada Abu Bakar. Lalu ia berkata, "Hai Abu Bakar, mana sahabatmu itu? Aku telah mendengar bahwa dia menyindir saya. Demi Allah, kalau saya menjumpainya niscaya saya pukul mulutnya dengan batu ini. Ketahuilah, demi Allah, sesungguhnya saya juga seorang penyair!" Kemudian dia bersyair,

"Orang tercela kami tentang,  
perintahnya kami langgar."

Kemudian dia pergi. Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ia tidak melihatmu?" Rasulullah menjawab, "Ia tidak melihat aku. Sesungguhnya, Allah telah menutup penglihatannya dariku."

Al-Hafiz Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dengan isnadnya dari Ibnu Abbas, katanya, "Ketika turun surah *تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ*, datanglah istri Abu Lahab kepada Rasulullah ketika beliau sedang duduk bersama Abu Bakar. Lalu Abu Bakar berkata kepada beliau, 'Sebaiknya engkau menjauh agar dia tidak dapat menyakitimu.' Rasulullah menjawab, 'Sesungguhnya, dia akan terhalang melihatku.' Lalu Ummu Jamil maju dan menghadap Abu Bakar seraya berkata, 'Hai Abu Bakar, sahabatmu telah menyindir aku.' Abu Bakar menjawab, 'Tidak. Demi Tuhan yang memiliki bangunan (Ka'bah) ini, beliau tidak mengucapkan syair.' Ummu Jamil berkata, 'Engkau selalu membenarkan dia.' Setelah Ummu Jamil pergi, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah, 'Dia tidak melihatmu?' Beliau menjawab, 'Tidak, selama ada malaikat yang menutupiku sehingga dia pergi.'"

Demikianlah kemarahan dan kebenciannya terhadap perkataan (ayat) yang disangkanya syair (karena kesamaan bunyi itu tidak terdapat melainkan pada syair), yang ditolak oleh Abu Bakar dan dia membenarkan Nabi. Akan tetapi, lukisan yang berisi penghinaan dan ejekan dalam seluruh surah dan ayat-ayatnya ini telah dicatat dan direkam dalam kitab

yang abadi. Juga dicatat oleh lembaran-lembaran semesta yang mengucapkan kemarahan dan serangan Allah terhadap Abu Lahab dan istrinya, sebagai balasan terhadap tipu dayanya terhadap dakwah Allah dan Rasul-Nya. Kebinasaan, kehancuran, dan

kehinaan sebagai balasan bagi orang-orang yang menentang dan merintangi dakwah Allah di dunia, dan api neraka di akhirat sebagai balasan yang sesuai. Juga kehinaan yang diisyaratkan oleh tali di dunia dan akhirat. ¶